

PERBEDAAN MANAJEMEN LABA UNTUK MENGHINDARI PENURUNAN LABA BERDASARKAN TIPE DIREKTUR PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ni Putu Erviani Astari^{1*}
Eka Putri Suryantari

Fakultas Bisnis, Pariwisata, Pendidikan, dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura

***Corresponding author: ervianiastari@undhirabali.ac.id**

Abstract

Profit is one of the indicators used to assess company management performance. Management tends to carry out earnings management when there is a decline in profits compared to the previous period. This study analyzes earnings management to avoid decreasing profits based on director type (professional-director and owner-director) in companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 - 2022. This research uses secondary data, namely financial statements and annual reports of companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The sample in this study was 541 companies. The samples were analyzed using two earnings management measurements, namely accrual management (discretionary accruals adjusted for performance) and real activities management (abnormal operating cash flow). The sample was divided into two groups based on director type to analyze earnings management to avoid decreasing profits for each group. The results show that all directors types carry out earnings management. Companies managed by owner-directors tend to manage discretionary accruals to avoid profits decline. Meanwhile, companies led by professional-directors tend to manage earnings by performing real activities management.

Keywords: *Earnings Management; Director Type; Real Earnings Management; Accrual Management*

I. PENDAHULUAN

Suatu perusahaan memerlukan modal untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Modal tersebut dapat diperoleh dari pemilik perusahaan. Pemilik dapat terdiri dari dua atau lebih individu yang disebut sebagai pemegang saham. (Grossman & Hart, 1986) menjelaskan bahwa pemilik modal tersebut dalam daftar pemegang

saham dan kegiatan operasional perusahaan dilakukan oleh manager profesional dan independen. Namun, pada kenyataannya, kepemilikan perusahaan cenderung terkonsentrasi pada segelintir pemegang saham. Konsentrasi kepemilikan tersebut terjadi di berbagai negara, khususnya pada perusahaan-perusahaan Asia Tenggara (Claessens et al., 2000;

Demsetz, 1986; Morck et al., 1988; Shleifer & Vishny, 1986). Hal serupa juga terjadi di Indonesia. Konsentrasi kepemilikan tercermin dengan adanya pihak yang memiliki kepemilikan mayoritas dan memiliki hak untuk mengontrol perusahaan.

Di Indonesia, sebagian besar perusahaan di kelola oleh keluarga, yangmana konsentrasi kepemilikan berada pada keluarga (Yopie & Lim, 2021). Selain itu, kepemilikan perusahaan oleh anggota keluarga tersebut menyebabkan penerusnya dapat diserahkan tanggung jawab untuk mengontrol bisnis. Hal tersebut karena perusahaan dianggap sebagai suatu aset yang akan diwariskan pada keturunan mereka, sehingga anggota keluarga memiliki persentase kepemilikan saham dan hak suara, serta berpartisipasi dalam mengelola perusahaan. Adanya partisipasi anggota keluarga dalam perusahaan merupakan ciri-ciri membedakan antara perusahaan keluarga dan non keluarga.

Yopie dan Lim (2021) menjelaskan bahwa perusahaan keluarga di pimpin oleh direktur pemilik, sedangkan perusahaan non keluarga di pimpin oleh direktur profesional. Kedua tipe direktur tersebut memiliki motivasi yang berbeda dan menunjukkan perilaku yang berlawanan. Direktur pemilik ingin mewariskan kepemilikannya kepada keturunannya (Davis et al., 1997). Hal tersebut motivasi dalam memaksimalkan nilai perusahaan jangka panjang (Gomez-Mejia et al., 2003). Di sisi lain, direktur profesional cenderung memaksimalkan kinerja jangka pendek untuk menurunkan risiko pekerjaan (Yang, 2010). Perbedaan perilaku tersebut tercermin pada keputusan bisnis.

Direktur profesional cenderung melakukan efisiensi pada kegiatan penelitian dan pengembangan, meratakan pajak untuk mencapai memaksimalkan utilitas pribadi, meningkatkan kegiatan CSR, dan menggunakan jasa audit dari Big-4 untuk mengurangi biaya agensi (Na et al., n.d.).

Laba merupakan satu diantara indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Namun, informasi laba tidak selalu mencerminkan kinerja aktual karena adanya distorsi (P. Dechow et al., 2010). Distorsi tersebut dapat disebabkan oleh manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer dalam mengatur laba yang dilaporkan untuk mencapai tujuan tertentu dan masih dalam koridor hukum (Rankin et al., 2012). Manajer perusahaan cenderung mengelola laba dalam kegiatan pembiayaan (Cohen & Zarowin, 2010; Teoh et al., 1998) dan aktivitas operasional. Selain itu, tindakan manajemen laba juga dapat dilakukan dengan *big bath accounting*, memanfaatkan kebijakan akuntansi (Roychowdhury, 2006). Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan bonus dan retensi posisi manajerial (Beaudoin et al., 2015). Lebih lanjut, penurunan pendapatan mengindikasikan kinerja manajemen yang buruk, sehingga memotivasi manajemen untuk meningkatkan laba yang dilaporkan untuk mencapai target tertentu atau terhindar dari penilaian kinerja yang buruk (Degeorge et al., 1999).

Bagi direktur profesional, manajemen laba menjadi masalah karena hanya dapat memaksimalkan kinerja jangka pendek. Pengelolaan laba tersebut menyebabkan kinerja

yang dilaporkan tidak sesuai dengan realitas ekonomi. Disisi lain, direktur pemilik juga dapat termotivasi mengelola laba untuk kepentingan pribadi keluarga (Wang, 2006). Meskipun direktur profesional dan direktur pemilik memiliki insentif dan praktik bisnis yang berbeda, perbedaan tersebut tidak begitu jelas untuk manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu, kualitas laba cenderung lebih tinggi untuk bisnis milik keluarga dan direktur profesional lebih banyak melakukan manajemen laba karena nilai kinerja mereka bergantung pada laba yang dilaporkan (Yang, 2010). Sejalan dengan penelitian tersebut, DeGeorge et al (1999) mendokumentasikan hubungan negatif antara akrual diskresioner dan direktur pemilik, dan direktur pemilik memiliki insentif yang rendah untuk melakukan manajemen laba karena biaya agensi menurun dengan peningkatan saham pemilik. Sebaliknya, Wang (2006) menjelaskan bahwa direktur pemilik memiliki akrual diskresioner yang lebih tinggi dibandingkan direktur profesional. Meskipun hasil penelitian terdahulu beragam, namun masih sedikit penelitian yang berfokus pada manajemen laba dengan tujuan tertentu, seperti menghindari penurunan laba. Khususnya di Indonesia. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penelitian ini membandingkan manajemen laba yang dilakukan oleh direktur pemilik dan direktur profesional dalam rangka menghindari penurunan laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan dalam penelitian ini ialah apakah terdapat perbedaan manajemen laba untuk

menghindari penurunan laba berdasarkan tipe direktur (direktur pemilik dan direktur profesional)? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba berdasarkan tipe direktur (direktur pemilik dan direktur profesional). Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi untuk menambah literatur terkait manajemen laba dalam rangka menghindari penurunan laba berdasarkan tipe direktur (direktur pemilik dan direktur profesional).

II. KAJIAN PUSTAKA

Direktur Pemilik dan Direktur Profesional

Perilaku tim manajemen perusahaan dapat dijelaskan berdasarkan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi menjelaskan bahwa prinsipal menyewa dan mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen atau tim manajemen. Dengan demikian, agen bekerja untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan meningkatkan kekayaan prinsipal selaku pemilik perusahaan. Namun, masalah keagenan dapat terjadi jika tim manajemen berupaya untuk meningkatkan utilitas pribadinya dan tidak bekerja untuk kepentingan prinsipal. Hal tersebut karena setiap individu memiliki kepentingan pribadi dan mereka condong untuk memprioritaskan pencapaian utilitas pribadinya.

Terdapat dua jenis masalah keagenan, yaitu masalah keagenan I dan masalah keagenan II (Villalonga & Amit, 2006). Masalah keagenan I merupakan konflik yang timbul antara

prinsipal dan manajer, yangmana dapat dikurangi dengan aktivitas pengawasan yang ketat terhadap manajer tersebut. Selanjutnya, masalah keagenan II terjadi antara prinsipal dan pemegang saham minoritas, yangmana pemegang saham mayoritas lebih memprioritaskan pencapaian utilitas pribadinya dan mengesampingkan kepentingan pemegang saham minoritas. Masalah keagenan II dapat menjadi masalah yang rumit pada perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi. Artinya, pemegang saham mayoritas merupakan keluarga. Villalonga (2006) menjelaskan bahwa perusahaan dengan pendiri sebagai pemilik meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan perusahaan dengan keturunan pendiri sebagai pemilik menyebabkan nilai perusahaan memburuk. Singkatnya, sebuah perusahaan dengan direktur profesional menghadapi risiko masalah keagenan I sementara entitas yang dioperasikan oleh direktur pemilik dapat mengalami masalah keagenan II.

Perusahaan Asia Tenggara, termasuk Indonesia memiliki struktur kepemilikan yang unik (La Porta et al., 1999). Sebagian besar perusahaan di Indonesia merupakan perusahaan keluarga, sehingga anggota keluarga dapat terlibat dalam aktivitas manajerial perusahaan dan menjadi direktur pemilik. Direktur pemilik tersebut memiliki saham yang cukup untuk mempengaruhi keputusan bisnis atau mereka yang berafiliasi dengan pemegang saham mayoritas dan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan direktur profesional (Claessens et al., 2000). Selain itu, direktur pemilik juga termotivasi untuk meneruskan kepemilikan mereka

kepada keturunannya (Davis et al., 1997; Gomez-Mejia et al., 2003). Dengan demikian, direktur pemilik memiliki insentif yang kuat untuk memaksimalkan nilai perusahaan jangka panjang. Berbeda dengan direktur pemilik, direktur profesional lebih fokus pada peningkatan kinerja jangka pendek perusahaan untuk mengurangi risiko kehilangan pekerjaan (Yang, 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut, jenis direktur dapat memengaruhi keputusan investasi perusahaan dan keputusan-keputusan lainnya yang berkaitan dengan kinerja perusahaan. Yang (2010) menjelaskan bahwa direktur profesional cenderung melakukan manajemen pajak untuk mencapai kepentingan pribadinya, menggunakan jasa auditor Big-4 untuk audit laporan keuangan tahunan, melakukan manajemen laba pada saat pergantian CEO.

Manajemen Laba

Menurut Rankin (2012:164), manajemen laba merupakan manipulasi yang masih berada dalam koridor hukum. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk mengelola laba agar sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba dilakukan oleh manajemen untuk memenuhi target yang telah ditetapkan dan memenuhi ekspektasi dari pihak-pihak yang berkepentingan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan perbedaan waktu yang terjadi antara *accrual accounting* dan *cash accounting*. Hal tersebut disebabkan oleh laba merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, sehingga

berdampak pada insentif yang diperoleh pihak manajemen.

DeGeorge (1999) berpendapat bahwa manajemen cenderung mengelola laba dengan mempertimbangkan tiga ambang laba. Tiga ambang laba tersebut, yaitu: laba nol, laba pada periode sebelumnya, dan konsensus perkiraan analis. Tujuannya untuk menghindari penurunan laba atau peningkatan kerugian yang dilaporkan. Hal tersebut terbukti dengan adanya jumlah pelaporan laba positif atau peningkatan laba yang lebih banyak secara signifikan dibandingkan pelaporan laba negatif atau penurunan laba (Burgstahler & Dichev, 1997).

Manajemen laba dapat dilakukan melalui manajemen akrual dan manajemen aktivitas riil (P. M. Dechow et al., 1995). Akrual dibagi menjadi akrual non-diskresioner dan diskresioner. Namun, manajemen akrual hanya memengaruhi pendapatan yang dilaporkan, tidak dapat memengaruhi arus kas, dan memiliki beberapa efek pembalikan akrual pada periode berikutnya. Sebaliknya, manajemen aktivitas riil melibatkan tindakan riil pihak manajemen. Sebagian besar pihak manajemen cenderung memilih pengambilan tindakan nyata untuk mengelola laba, meskipun tindakan tersebut dapat mengorbankan nilai jangka panjang perusahaan (Graham et al., 2005). Aktivitas riil yang dilakukan oleh pihak manajemen diantaranya manipulasi penjualan, kelebihan produksi, dan pengurangan biaya diskresioner untuk menghindari pelaporan kerugian (Roychowdhury, 2006). Kemudian, Rankin (2012) menjelaskan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan beberapa metoda, yaitu:

- 1) *Income smoothing*
Ketika laba perusahaan dalam suatu periode sangat tinggi dan terdapat kekhawatiran pihak manajemen terkait dengan laba periode selanjutnya yang tidak dapat memenuhi target, maka pihak manajemen dapat melakukan income smoothing dengan menunda pengakuan pendapatan periode saat ini.
- 2) *Big bath accounting*
Big bath tercermin ketika manajemen perusahaan melakukan restrukturisasi organisasi. Hal tersebut dilakukan agar kinerja perusahaan periode mendatang terlihat lebih baik dari periode saat ini.
- 3) Kebijakan akuntansi
Manajemen perusahaan dapat memilih salah satu dari metoda akuntansi persediaan yang dapat memungkinkan manajemen untuk menyajikan laba yang sesuai dengan yang diharapkan.
- 4) *Accrual accounting*
Akuntansi akrual dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut disebabkan karena dalam akuntansi akrual, suatu transaksi dapat diakui walaupun perusahaan belum menerima kas.
- 5) *Real activities management*
Pihak manajemen dapat mengelola laba dengan mengelola operasional perusahaan. Misalnya dengan memberikan diskon kepada pelanggan, mengatur jadwal pengiriman, menunda aktivitas penelitian dan pengembangan, dan mengelola pengeluaran.

Hipotesis Penelitian

Laba merupakan satu diantara indikator untuk menilai kinerja perusahaan. Berdasarkan kinerja tersebut, dilakukan penentuan insentif untuk pihak manajemen. Ketika laba yang dilaporkan tidak dapat mencapai target yang telah ditetapkan, maka pihak manajemen tidak dapat menerima bonus. Hal tersebut menyebabkan pihak manajemen terus berusaha menyajikan laba agar mencapai target yang telah ditetapkan. Namun, informasi laba tidak selalu mencerminkan kinerja aktual karena adanya distorsi (P. M. Dechow, 1994). Satu diantara penyebab distorsi ialah manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Wang (2006) menjelaskan bahwa kualitas laba dapat memburuk karena direktur pemilik mengelola laba dalam mengejar keuntungan pribadi. Penelitian tersebut juga menjelaskan terkait kualitas laba yang diproses dengan akrual diskresioner, koefisien respons laba, dan komponen kerugian sementara cenderung lebih tinggi untuk bisnis milik keluarga. Selain itu, kualitas laba meningkat sampai titik tertentu, sebelum menurun.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh direktur profesional cenderung lebih tinggi dibandingkan direktur pemilik (Yang, 2010). Hal tersebut karena kompensasi yang diterima oleh manajer profesional bergantung pada laba yang dilaporkan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan yang dikelola oleh direktur pemilik cenderung menghindari manajemen laba, terutama manajemen laba riil, untuk mempertahankan nilai perusahaan di

masa depan (Chen et al., 2015; Ghaleb et al., 2020; Martin et al., 2016). Martin et al., 2016 juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara akrual diskresioner dari model Jones yang dimodifikasi dan direktur pemilik. Hal tersebut karena insentif untuk manajemen laba menurun bagi direktur pemilik karena biaya agensi menurun dengan peningkatan saham pemilik. Sebaliknya, terdapat pula beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa direktur pemilik memiliki akrual diskresioner yang lebih tinggi dibandingkan direktur profesional berdasarkan model Jones Modifikasi (Zouari et al., n.d.). Hal tersebut berarti bahwa direktur pemilik cenderung mengelola laba menggunakan manajemen akrual (Alhebbri & Al-Duais, 2020; Eng et al., 2019; Qawasmeh & Azzam, 2020).

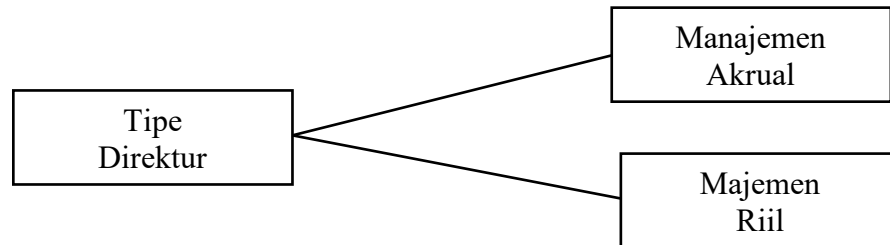
Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, direktur pemilik dan direktur profesional memiliki pengaruh tidak konklusif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, penelitian ini menganalisis kembali manajemen laba untuk menghindari penurunan laba berdasarkan tipe pemimpin (direktur profesional dan direktur pemilik) pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut karena penurunan laba lebih memotivasi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Dalam penelitian ini, direktur perusahaan ialah orang yang menempati urutan pertama dalam struktur organisasi perusahaan. Selanjutnya, direktur pemilik didefinisikan sebagai direktur yang ada dalam kategori pemegang saham mayoritas atau merupakan pihak yang memiliki hubungan afiliasi dengan

pemilik perusahaan; sedangkan CEO profesional ialah orang yang tidak memenuhi kriteria direktur pemilik (Yopie & Lim, 2021). Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

H1 : Terdapat perbedaan manajemen akrual untuk menghindari penurunan laba yang dilakukan

oleh direktur pemilik dan direktur profesional.

H2 : Terdapat perbedaan manajemen aktivitas riil untuk menghindari penurunan laba yang dilakukan oleh direktur pemilik dan direktur profesional.



Gambar 1. Model Penelitian

III. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini ialah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 866 entitas. Terdapat 325 entitas dikeluarkan dalam penentuan sampel. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini sebanyak 541 entitas. Selanjutnya, data tersebut dipilih secara manual untuk memisahkan perusahaan yang dikelola oleh direktur pemilik dan direktur profesional. Berdasarkan seleksi tersebut, sebanyak 267 perusahaan dikelola oleh direktur pemilik dan 274 entitas dipimpin oleh direktur profesional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu statemen keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 yang diperoleh dengan mengakses www.idx.co.id atau website masing-masing perusahaan. Selain itu, data kualitatif berupa laporan tahunan perusahaan digunakan untuk

mengidentifikasi tipe CEO perusahaan (direktur profesional atau direktur pemilik), serta literatur-literatur lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini menganalisis manajemen laba yang dilakukan menggunakan manajemen akrual dan manajemen aktivitas riil. Kedua model manajemen laba tersebut dianalisis secara terpisah. Manajemen akrual dianalisis menggunakan akrual diskresioner (P. M. Dechow, 1994; Kothari et al., 2005). Manajemen aktivitas riil dianalisis menggunakan arus kas operasional abnormal dan biaya produksi abnormal (Roychowdhury, 2006). Adapun model yang digunakan untuk menganalisis manajemen laba sebagai berikut.

1) Manajemen Akrual

Manajemen akrual di estimasi menggunakan nilai residual dari model Jones modifikasi yang disesuaikan dengan performa (P. M. Dechow, 1994; Kothari et al., 2005). Model tersebut sebagai berikut.

$$\frac{TA_{it}}{TAB_{it-1}} = \alpha_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{TAB_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_{it} - \Delta R_{it}}{TAB_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TAB_{it-1}} \right) + \beta_4 ROA_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual (laba bersih– arus kas operasi)
 TAB_{it-1} = Total aset awal
 ΔS_{it} = Perubahan penjualan
 ΔR_{it} = Perubahan piutang usaha
 PPE_{it} = Aset tetap
 ROA_{it} = Pengembalian atas aset

2) Manajemen Aktivitas Riil

Manajemen aktivitas riil di ukur menggunakan nilai residual dari model arus kas abnormal. Arus kas operasi abnormal diukur menggunakan model berikut ini.

$$\frac{AKO_{it}}{TAB_{it-1}} = \alpha_0 + \beta_1 \left(\frac{1}{TAB_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{S_{it}}{TAB_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{it}}{TAB_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

AKO_{it} = Arus kas operasi
 TAB_{it-1} = Total aset awal
 S_{it} = Penjualan
 ΔS_{it} = Perubahan penjualan

3) Tipe Pemimpin

Dalam penelitian ini, tipe pemimpin menggunakan variabel dummy “1” untuk direktur profesional dan “2” untuk direktur pemilik. Pemimpin perusahaan diklasifikasikan sebagai direktur pemilik jika ia merupakan satu diantara pemegang saham mayoritas atau memiliki afiliasi dengan pemegang saham mayoritas. Sedangkan direktur profesional diklasifikasikan dengan kriteria bahwa ia tidak menjadi pemegang saham mayoritas maupun tidak

memiliki afiliasi dengan pemegang saham mayoritas.

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian, analisis dilakukan secara terpisah antara perusahaan yang dikelola oleh direktur profesional dan direktur pemilik. Analisis tersebut menggunakan model regresi untuk menganalisis manajemen laba untuk menghindari penurunan laba yang dilakukan oleh direktur pemilik dan direktur profesional. Adapun model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut (Roychowdhury, 2006).

$$ML_{it} = \alpha + \beta_1 Size_{it-1} + \beta_2 Growth_{it} + \beta_3 Leverage_{it-1} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 ME_{it} + \beta_6 Industri_{it} + \beta_7 Tahun_{it} + \varepsilon \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

ML_{it} = Manajemen laba yang diukur menggunakan nilai residual dari model Jones modifikasi yang disesuaikan dengan performa (R_MAPRO untuk manajemen akrual direktur profesional dan R_MAOWNER untuk manajemen akrual direktur pemilik) dan model arus kas operasi abnormal (R_RMPRO untuk manajemen aktivitas riil direktur profesional dan R_RMOWNER untuk manajemen aktivitas riil direktur pemilik).

Size_{it-1} = Log dari nilai aset awal

Growth_{it} = Tingkat pertumbuhan penjualan

Leverage_{it-1} = total aset awal / total liabilitas awal

ROA_{it} = pengembalian atas aset

ME_{it} = Variabel indikator yang sama dengan satu jika laba bersih dibagi total aset awal lebih besar dari 0 tetapi kurang dari 0,005; dan nol jika sebaliknya. Variabel tersebut

merepresentasikan pemenuhan target laba dan menjadi variabel uji dalam penelitian ini.

Industri_{it} = Variabel dummy industri

Tahun_{it} = Variabel dummy tahun

Persamaan regresi 3 memiliki beberapa variabel yang serupa dengan model regresi dalam penelitian oleh Roychowdhury (2006), yangmana variabel kontrol yang digunakan meliputi: ukuran perusahaan, pertumbuhan, *leverage*, ROA, serta dummy industri dan tahun untuk mengontrol efek industri dan tahun. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel dependen, yaitu ML untuk merepresentasikan manajemen laba, sedangkan ME merepresentasikan pemenuhan target laba (Gunny, 2010). Hal tersebut karena pihak manajemen

perusahaan memiliki insentif untuk menghindari penurunan laba. Jika perusahaan cenderung menggunakan manajemen laba yang agresif untuk menghindari penurunan laba, ME akan memiliki estimasi koefisien positif ketika variabel dependen adalah akrual diskresioner atau biaya produksi abnormal dan estimasi koefisien negatif ketika variabel dependen adalah arus kas operasi abnormal (Roychowdhury, 2006).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Tahap pertama dalam penelitian ini ialah menganalisis statistik deskriptif untuk persamaan regresi 3. Berikut ini disajikan tabel statistik deskriptif data dalam penelitian ini.

Tabel 1. Ringkasan Statistik Deskriptif

Tabel 1. Tabel Ringkasan Statistik Deskriptif

Variabel	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
R_RMPRO	-57,310	18,156	0,064	2,372
R_RMONWER	-3,539	1,767	0,005	0,202
R_MAPRO	-12,890	34,424	0,047	1,760
R_MAOWNER	-5,110	3,771	0,010	0,372
Size	7,892	15,237	12,557	0,878
Growth	-6,671	828,348	0,902	22,537
Leverage	0,0003	9783,454	20,318	288,165
ROA	-133,524	2990,951	2,121	80,945
ME	0,000	1,000	0,1007	0,301
Industri	1,000	11,000	4,445	3,123
Tahun	1,000	5,000	3,000	1,415

Sumber: Data olahan, 2023

Tabel 1 menunjukkan nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel, yaitu: 0,064 dan 2,372 untuk R_RMPRO; 0,005 DAN 0,202 untuk R_RMONWER; 0,047 dan 1,760 untuk R_MAPRO; serta 0,010 dan 0,372

untuk R_MAOWNER. Rata-rata manajemen laba mendekati nol karena nilai tersebut merupakan residu dari regresi model Jones modifikasi yang disesuaikan dengan proforma dan regersi model arus kas operasi

abnormal. Sedangkan rata-rata ukuran perusahaan (Size), Pertumbuhan penjualan (Growth), leverage dari sampel sebesar 12,557; 0,902; 20,318; dan 2,121. Selanjutnya, hanya terdapat 10,07% dari perusahaan yang diobservasi memiliki peningkatan keuntungan yang kecil. analisis regresi dilakukan menggunakan uji PLS-SEM. Uji PLS-

SEM dilakukan dengan SmartPLS untuk menghasilkan simpulan yang *robust* meskipun data tidak berdistribusi normal. Analisis regresi untuk sampel perusahaan yang dikelola oleh direktur pemilik dan direktur profesional dilakukan secara terpisah. Hasil analisis regresi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Regresi Manajemen AkruaI Direktur Pemilik dan Direktur Profesional

	Direktur Pemilik			Direktur Profesional		
	Coefficient	T-value	P-Value	Coefficient	T-value	P-Value
<i>Intercept</i>	0,128	1,127	0,260	0,880	1,715	0,086
<i>Size</i>	0,003	0,333	0,740	-0,052	1,313	0,189
<i>Growth</i>	0,000	1,261	0,207	-0,001	0,450	0,653
<i>Leverage</i>	0,001	1,983	0,047	0,000	0,243	0,808
<i>ROA</i>	0,001	0,361	0,718	0,000	0,157	0,875
<i>ME</i>	0,080	2,746	0,006	-0,058	0,511	0,610
Industri	-0,027	11,398	0,000	-0,020	1,807	0,071
Tahun	-0,010	1,922	0,055	-0,043	1,774	0,076
<i>Adj R²</i>		0,052			0,003	
N		1335			1370	

Sumber: Data olahan, 2023

Tabel 2 menyajikan hasil regresi manajemen akrual berdasarkan tipe pemimpin, yaitu direktur pemilik dan direktur profesional. Berdasarkan tabel tersebut, *P-value* ME sebesar 0,006 untuk direktur pemilik dan 0,610 untuk direktur profesional. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ME signifikan untuk subsampel direktur pemilik dan tidak signifikan untuk direktur profesional pada nilai alpha 0,05. Selain itu, *P-value leverage* sebesar 0,047 untuk direktur pemilik juga menunjukkan bahwa variabel

tersebut signifikan. Selanjutnya, koefisien ME untuk direktur pemilik dan profesional sebesar 0,080 dan -0,058. Nilai koefisien ME tersebut menunjukkan bahwa direktur pemilik cenderung lebih mengelola akrual diskresioner untuk menghindari penurunan laba dibandingkan dengan direktur profesional. Dengan demikian, terdapat manajemen akrual yang berbeda pada perusahaan yang dikelola oleh direktur pemilik dan direktur profesional untuk menghindari penurunan laba.

Tabel 3. Regresi Manajemen Aktivitas Riil – Direktur Pemilik dan Direktur Profesional

	Direktur Pemilik			Direktur Profesional		
	Coefficient	T-value	P-Value	Coefficient	T-value	P-Value

<i>Intercept</i>	-0,387	6,235	0,000	-3,387	4,934	0,000
<i>Size</i>	0,025	5,094	0,000	0,264	4,957	0,000
<i>Growth</i>	0,000	1,870	0,062	-0,008	4,159	0,000
<i>Leverage</i>	0,000	0,912	0,362	0,000	0,231	0,817
<i>ROA</i>	0,003	1,460	0,144	0,001	1,315	0,189
<i>ME</i>	-0,043	2,722	0,007	0,058	0,376	0,017
Industri	0,008	6,461	0,000	-0,006	0,421	0,674
Tahun	0,012	4,395	0,000	0,034	1,056	0,291
<i>Adj R²</i>		0,034			0,015	
N		1335			1370	

Sumber: Data olahan, 2023

Hasil regresi manajemen aktivitas riil disajikan pada tabel 3. Tabel tersebut menunjukkan kecenderungan yang berbeda dibandingkan manajemen akrual. Pada tabel tersebut, *P-value* ME dan *Size* sebesar 0,007 dan 0,000 untuk direktur pemilik, serta 0,017 dan 0,000 untuk direktur profesional. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel ME dan *Size* pada kedua subsampel signifikan. Selain itu, *P-value Growth* sebesar 0,000 untuk direktur profesional juga menunjukkan bahwa variabel tersebut signifikan. Kemudian, nilai koefisien ME untuk direktur pemilik sebesar -0,043 dan direktur profesional sebesar 0,058. Nilai variabel tersebut menunjukkan bahwa direktur profesional cenderung lebih mengelola aktivitas riil untuk menghindari penurunan laba. Dengan demikian, terdapat perbedaan manajemen aktivitas riil pada perusahaan yang dikelola oleh direktur pemilik dan direktur profesional untuk menghindari penurunan laba.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba pada perusahaan-perusahaan yang dikelola oleh direktur pemilik dan direktur profesional di Indonesia.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, perusahaan yang dikelola oleh direktur pemilik memiliki koefisien positif signifikan untuk variabel uji manajemen laba akrual, yaitu ME. Selanjutnya, pada perusahaan yang dikelola oleh direktur profesional, variabel uji manajemen laba riil memiliki koefisien positif signifikan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dikelola oleh direktur pemilik cenderung mengelola laba menggunakan akrual diskresioner yang disesuaikan dengan performa. Sebaliknya, perusahaan yang dikelola oleh direktur profesional cenderung mengelola laba riil untuk menghindari penurunan keuntungan.

Hasil penelitian ini cenderung mendukung masalah keagenan I dan II. Masalah keagenan I menjelaskan terkait konflik antara prinsipal dan agen. Selanjutnya, masalah keagenan II menjelaskan konflik yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Direktur profesional maupun direktur pemilik bersedia mengelola laba untuk mencapai utilitas pribadinya, meskipun metoda yang digunakan berbeda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen (2015), Martin (2016) dan Ghaleb (2020) yang menjelaskan bahwa

direktur pemilik cenderung menghindari manajemen laba riil dibandingkan direktur profesional. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan Alhebri (2020) dan Eng (2019) bahwa direktur pemilik cenderung lebih menggunakan manajemen akrual dibandingkan direktur profesional. Direktur pemilik cenderung melakukan manajemen laba karena efek kubu, yaitu keluarga mengelola laba untuk kepentingan pribadi (Wang, 2006) dan direktur profesional melakukan manajemen laba dengan tujuan menghindari risiko pemutusan hubungan kerja dan untuk meningkatkan insentif yang diperolehnya (Yang, 2010).

V. PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan manajemen laba untuk menghindari penurunan laba berdasarkan tipe direktur. Analisis tersebut dilakukan dengan proksi akrual diskresioner yang disesuaikan dengan kinerja dan arus kas operasi abnormal pada dua sub sampel berdasarkan tipe pemimpin, yaitu direktur profesional dan direktur pemilik. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang dikelola oleh direktur pemilik cenderung mengelola akrual diskresioner untuk menghindari penurunan laba. Sedangkan perusahaan yang dipimpin oleh direktur profesional cenderung melakukan manajemen laba aktivitas riil.

Saran

Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut menyebabkan hasil penelitian

ini tidak dapat digunakan di negara lain. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat memperluas sampel yang digunakan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan proksi pengukuran lain dan motif lain untuk melakukan manajemen laba. Misalnya, menggunakan proksi biaya produksi abnormal dan motif pergantian CEO dan pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhebri, A. A., & Al-Duais, S. D. (2020). Family businesses restrict accrual and real earnings management: Case study in Saudi Arabia. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1806669>
- Beaudoin, C. A., Cianci, A. M., & Tsakumis, G. T. (2015). The impact of CFOs' incentives and earnings management ethics on their financial reporting decisions: The mediating role of moral disengagement. *Journal of Business Ethics*, 128, 505–518.
- Burgstahler, D., & Dichev, I. (1997). Earnings management to avoid earnings decreases and losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1), 99–126.
- Chen, T.-Y., Gu, Z., Kubota, K., & Takehara, H. (2015). Accrual-based and real activities based earnings management behavior of family firms in Japan. *The Japanese Accounting Review*, 5(2015), 21–47.
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. H. P. (2000). The separation of ownership and control in East Asian corporations. *Journal of*

- Financial Economics*, 58(1–2), 81–112.
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50(1), 2–19.
- Davis, J. H., Schoorman, F. D., & Donaldson, L. (1997). Toward a stewardship theory of management. *Academy of Management Review*, 22(1), 20–47.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401.
- Dechow, P. M. (1994). Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: The role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18(1), 3–42.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *Accounting Review*, 193–225.
- DeGeorge, F., Patel, J., & Zeckhauser, R. (1999). Earnings management to exceed thresholds. *Journal of Business*, 72(1), 1–33.
<https://doi.org/10.1086/209601>
- Demsetz, H. (1986). Corporate control, insider trading, and rates of return. *The American Economic Review*, 76(2), 313–316.
- Eng, L. L., Fang, H., Tian, X., Yu, T. R., & Zhang, H. (2019). Financial crisis and real earnings management in family firms: A comparison between China and the United States. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 59, 184–201.
- Fauzi, M. A. (2022). Partial least square structural equation modelling (PLSSEM) in knowledge management studies: Knowledge sharing in virtual communities. *Knowledge Management and E-Learning*, 14(1), 103–124.
<https://doi.org/10.34105/j.kmel.2022.14.007>
- Ghaleb, B. A. A., Kamardin, H., & Tabash, M. I. (2020). Family ownership concentration and real earnings management: Empirical evidence from an emerging market. *Cogent Economics and Finance*, 8(1).
<https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1751488>
- Gomez-Mejia, L. R., Larraza-Kintana, M., & Makri, M. (2003). The determinants of executive compensation in family-controlled public corporations. *Academy of Management Journal*, 46(2), 226–237.
- Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2005). The economic implications of corporate financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 40(1–3), 3–73.
- Grossman, S. J., & Hart, O. D. (1986). The Costs and Benefits of Ownership: A Theory of Vertical and Lateral Integration. *Journal of Political Economy*, 94(4), 691–719.
<https://doi.org/10.1086/261404>
- Gunny, K. A. (2010). The relation between earnings management using real activities manipulation

- and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks. *Contemporary Accounting Research*, 27(3), 855–888.
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer Nature.
- Hair Jr, J. F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: updated guidelines on which method to use. *International Journal of Multivariate Data Analysis*, 1(2), 107–123.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kock, N. (2016). Non-normality propagation among latent variables and indicators in PLS-SEM simulations. *Journal of Modern Applied Statistical Methods*, 15(1), 299–315. <https://doi.org/10.22237/jmasm/1462076100>
- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. (1999). Corporate ownership around the world. *Journal of Finance*, 54(2), 471–517.
- <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00115>
- Martin, G., Campbell, J. T., & Gomez-Mejia, L. (2016). Family control, socioemotional wealth and earnings management in publicly traded firms. *Journal of Business Ethics*, 133, 453–469.
- Morck, R., Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1988). Management ownership and market valuation: An empirical analysis. *Journal of Financial Economics*, 20, 293–315.
- Na, K., Lee, Y., & Yu, H. (n.d.). CEO Type and Earnings Management to Avoid Loss or Earnings Decreases: Evidence from South Korea. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 25(2), 2023. <http://journal.ugm.ac.id/gamaijb>
- Qawasmeh, S. Y., & Azzam, M. J. (2020). Ceo characteristics and earnings management. *Accounting*, 6(7), 1403–1410. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.8.009>
- Rankin, M., Ferlauto, K., McGowan, S. C., & Stanton, P. A. (2012). *Contemporary issues in accounting*.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1986). Large shareholders and corporate control. *Journal of Political Economy*, 94(3, Part 1), 461–488.
- Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. J. (1998). Earnings management and the underperformance of seasoned equity offerings.

- Journal of Financial Economics*, 50(1), 63–99.
- Villalonga, B., & Amit, R. (2006). How do family ownership, control and management affect firm value? *Journal of Financial Economics*, 80(2), 385–417.
- Wang, D. (2006). Founding family ownership and earnings quality. *Journal of Accounting Research*, 44(3), 619–656.
- Yang, M.-L. (2010). The impact of controlling families and family CEOs on earnings management. *Family Business Review*, 23(3), 266–279.
- Yopie, S., & Lim, A. (2021). PENGARUH MANAJEMEN KELUARGA, GENERASI, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN KELUARGA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 249–274. <https://doi.org/10.25105/jat.v8i2.9792>
- Zouari, Z., Lakhali, F., & Nekhili, M. (n.d.). *Do CEO's characteristics affect earnings management? Evidence from France.*